

EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DISERTAI HIPERTENSI DI PUSKESMAS PASUNDAN KOTA SAMARINDA

EVALUATION OF THE COMPLIANCE LEVEL OF PATIENTS WITH TYPE 2 DIABETES MELLITUS WITH HYPERTENSION AT PUSKESMAS PASUDAN SAMARINDA

Filadelfia Rombe Kabanga¹, Susana Linden¹, Nurillahi Febria¹

¹Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu, Jln. Pasundan No.21, Kalimantan Timur, Samarinda, 75122, Indonesia

*filadelfia1608@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan pasien Diabetes Melitus (DM) dalam meminum obat sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan yang efektif dan mencegah terjadinya komplikasi. Gangguan produksi dan fungsi insulin dapat mengakibatkan terjadinya hiperglikemia yang akhirnya akan meningkatkan tekanan darah (hipertensi). Pasien diabetes melitus tipe 2 yang disertai penyakit hipertensi memiliki resiko dua kali penyakit kardiovaskular seperti infark miokard, stroke, atau kematian dibandingkan dengan pasien hipertensi tanpa diabetes, sehingga kepatuhan minum obat sangat penting dilakukan untuk menunjang keberhasilan terapi berupa pengontrolan kadar gula darah dan tekanan darah selalu dalam rentang normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 yang disertai hipertensi di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, kuesioner yang digunakan yaitu MMAS-8. Jumlah responden yang diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling dari bulan Juni tahun 2022 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 80 sampel. Hasil penelitian menunjukkan kategori tingkat kepatuhan minum obat pasien meliputi kepatuhan tinggi sebesar 37,5%, kepatuhan sedang sebesar 31,5%, dan kepatuhan rendah sebesar 31,5%. Uji statistik chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan variabel karakteristik pasien yaitu jenis kelamin, jenis pengobatan dan lama pengobatan, sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah usia.

Kata kunci: DM Tipe 2 disertai hipertensi; MMAS-8; Kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Compliance with diabetes mellitus (DM) patients in taking medication is very important to achieve effective treatment goals and prevent complications. Impaired insulin production and function can lead to hyperglycemia which will eventually increase blood pressure (hypertension). Patients type 2 diabetes mellitus with hypertension have twice the risk of cardiovascular disease such as myocardial infarction, stroke, or death compared to hypertensive patients without diabetes. So medication adherence is very important to do to

support the success of therapy in the form of controlling blood sugar levels and blood pressure is always within the normal range. This study aims to determine the level of compliance of patients with type 2 diabetes mellitus accompanied by hypertension at the Pasundan Public Health Center, Samarinda City. This type of research is analytic observational with a cross sectional approach, the questionnaire used is MMAS-8. The number of respondents who were obtained using the total population sampling technique from June 2022 who met inclusion criteria were 80 samples. The results showed that the category of patient's medication adherence level included high adherence by 37.5%, moderate adherence by 31.5%, and low adherence by 31.5%. The chi-square statistical test showed that there was a significant relationship between the level of adherence and the patient characteristics variables, namely gender, type of treatment and duration of treatment, while the unrelated variable was age.

Keywords: DM type 2 with hypertension; MMAS-8; drug adherence

PENDAHULUAN (12 pt, Bold, UPPERCASE)

Kepatuhan pengobatan yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan resiko seperti biaya perawatan yang semakin mahal, terjadinya peningkatan komplikasi dan resiko rawat inap. Penyebab ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat sangat kompleks termasuk kompleksitas regimen obat, perilaku, biaya obat, usia, rendahnya dukungan sosial, dan masalah kognitif [1].

Diabetes Melitus (DM) atau yang biasa disebut kencing manis merupakan penyakit gangguan metabolisme tubuh yang menahun akibat hormon insulin di dalam tubuh yang tidak dapat digunakan secara efektif dalam mengatur keseimbangan gula darah sehingga meningkatkan konsentrasi kadar gula di dalam darah [2]. Diabetes Melitus dikenal dengan “Silent Killer” karena sering tidak disadari oleh penderitanya. Namun bila diketahui sudah terjadi komplikasi, yang dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia mulai dari kulit sampai jantung yang menimbulkan komplikasi lainnya. Diabetes Melitus dikenal pula dengan sebutan “Mother of Disease”, karena merupakan induk atau ibu dari penyakit-penyakit lainnya seperti hipertensi, gagal ginjal, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke serta kebutaan [3].

Penelitian Handayani tahun 2012 menunjukkan bahwa penyakit penyerta terbesar yang menyertai Diabetes Melitus tipe 2 adalah hipertensi sebanyak 24 pasien (33,80%). Hal ini terjadi karena peningkatan insulin dapat meningkatkan retensi sodium ginjal dan memperbesar aktivitas sistem saraf simpatik [4]. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg. Hipertensi adalah penyakit yang timbul akibat adanya interaksi dari berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Hipertensi dan Diabetes Melitus adalah dua penyakit yang memiliki kaitan sangat erat. Sehingga kedua keadaan ini adalah masalah yang membutuhkan pengelolaan yang tepat dan seksama [5]. Pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang disertai dengan penyakit hipertensi memiliki resiko dua kali penyakit kardiovaskular seperti infark miokard, stroke, atau kematian dibandingkan dengan pasien hipertensi tanpa diabetes. Penyakit Diabetes Melitus dengan hipertensi juga memiliki resiko 7 kali lebih besar untuk mengalami gagal ginjal terminal (ESRD) [6].

Berdasarkan profil kesehatan kota Samarinda tahun 2016 terdapat 24 jumlah puskesmas di kota Samarinda. Diketahui puskesmas Pasundan menempati urutan ke 9

dengan jumlah kunjungan terbanyak [7]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang disertai hipertensi di Puskesmas Pasundan patuh dalam mengkonsumsi obat, karakteristik apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan tersebut dan bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan dengan karakteristik pasien. Pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kepatuhan pasien pada penelitian ini yaitu metode tidak langsung melalui kuesioner. Salah satu kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Metode ini dinilai cukup sederhana, murah dalam pelaksanaannya, dan telah tervalidasi untuk menilai kepatuhan terapi jangka panjang seperti Diabetes Melitus, jantung koroner dan hipertensi [8]. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda”.

METODOLOGI

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah laptop, dan alat tulis menulis sedangkan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi menggunakan lembar kuesioner MMAS 8. Bahan penelitian yang digunakan adalah hasil kuesioner dan catatan rekam medik pasien yang memuat jenis pengobatan apa yang digunakan pasien.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian non-eksperimental karena subyek uji tidak diberi perlakuan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dan sampel yang digunakan yaitu pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang disertai dengan hipertensi dan telah menjalani pengobatan di Puskesmas Pasundan minimal 1 bulan yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Jumlah sampel menggunakan seluruh populasi pasien Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi selama periode 01-30 Juni 2022. Sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan adalah 80 orang.

Tahapan pengolahan data dapat dilakukan dengan *editing*, *entry* dan *coding*. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan program SPSS. Analisis data secara univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan sistem SPSS versi 23. Bila data berdistribusi normal maka proses pengujian dengan pendekatan uji statistik parametrik *Pearson Product Moment* sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan pendekatan uji statistik non parametrik menggunakan uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* yaitu uji untuk korelasi variabel ordinal (karakteristik responden) dengan variabel nominal (tingkat kepatuhan responden). Uji *Chi Square* yaitu uji untuk korelasi variabel ordinal (karakteristik responden) dengan variabel nominal (tingkat kepatuhan responden) (9). Nilai signifikansi yang digunakan yaitu 95% dengan derajat kemaknaan $\alpha=5\%$ ($p\text{-value} < 0,05$). Bila nilai $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (karakteristik responden) dengan variabel tergantung (tingkat kepatuhan pasien), namun bila $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas (karakteristik responden) dengan variabel tergantung (tingkat kepatuhan pasien).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 1-30 Juni tahun 2022, di UPTD Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Populasi yang diperoleh sesuai dengan karakteristik inklusi dan eksklusi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling, yang dilakukan selama 1 bulan berjumlah 80 responden.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden

No	Karakteristik Pasien	Kelompok	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia	18-44	1	1,3
		45-59	40	50
		≥60	39	48,8
		Jumlah	80	100
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	25	31,3
		Perempuan	55	68,8
		Jumlah	80	100
3	Jenis Pengobatan	Metformin	55	68,8
		Metformin+Glimepirid	25	31,3
		Jumlah	80	100
4	Lama Pengobatan	1-6 bulan	13	16,3
		7-12 bulan	9	11,3
		2-3 tahun	15	18,8
		4-5 tahun	15	18,8
		>5 tahun	28	25,0
		Jumlah	80	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia di puskesmas Pasundan Kota Samarinda berusia 45-59 (pra lanjut usia) sebanyak 40 orang (50%). Diabetes Melitus tipe 2 biasanya terjadi pada usia >40 tahun, karena seseorang yang berusia >40 tahun kurang gerak dan massa otot yang berkurang serta berat badan yang semakin bertambah. Selain itu disebabkan karena proses penuaan pada kelompok usia lebih dari 40 tahun menyebabkan terjadinya perubahan komponen tubuh yang mengakibatkan kerusakan pada sel β pankreas, sel-sel jaringan target, sistem saraf dan hormon lainnya yang dapat mempengaruhi kadar glukosa [10]. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh bahwa pasien yang mengalami Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi dimulai pada usia 41 tahun.

Terjadinya peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi pada umur >45 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang berusia >45 tahun memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya Diabetes Melitus dan intoleransi glukosa oleh karena faktor degeneratif yaitu penurunan fungsi tubuh untuk memetabolisme glukosa. Demikian juga dengan prevalensi hipertensi akan meningkat dengan nyata sesudah usia 45 tahun, akibat dinding arteri mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Gunawan dan Rahmawati

tahun (2021), bahwa sebagian besar pasien Hipertensi dan Diabetes Melitus tipe 2 berusia ≥ 45 tahun sebanyak (77,3%).

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden di puskesmas Pasundan Kota Samarinda adalah perempuan sebanyak 55 responden (68,8%). Penelitian ini sejalan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di beberapa tempat yang menemukan bahwa resiko terjadinya Diabetes Melitus lebih besar pada perempuan dibandingkan laki-laki. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Rahmawati tahun (2021), bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 disertai hipertensi sebanyak 89 orang (51,7%) dari total 132 responden. Hasil penelitian Mokolomban dkk, tahun (2018) menunjukkan dari total 83 pasien Diabetes Melitus disertai hipertensi, pasien yang paling banyak menderita adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (60%).

Jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi karena perempuan mempunyai *body mass index* (BMI) yang lebih besar, mempunyai *premenstrual syndrome* (PMS) pasca menopause yang mengakibatkan distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal pada perempuan sehingga perempuan berisiko lebih tinggi mengalami diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi dibandingkan laki-laki. Perubahan hormonal tersebut yang menyebabkan jumlah insulin meningkat serta kemampuan memecah gula menjadi menurun [13].

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas jenis pengobatan yang digunakan pasien di puskesmas Pasundan Kota Samarinda adalah monoterapi metformin sebanyak 55 responden (68,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bidulang dkk tahun 2021 dari total 64 pasien jenis pengobatan Diabetes Melitus tipe 2 didominasi oleh kategori monoterapi sebanyak 51 orang (79,69%). Pengobatan untuk pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan HbA1c $< 7,5\%$ dimulai dengan modifikasi gaya hidup dan monoterapi oral. Terapi kombinasi dapat diberikan apabila dalam waktu 3 bulan pasien mendapatkan jenis pengobatan monoterapi namun target HbA1c $< 7\%$ belum tercapai. Terapi kombinasi ini dilakukan untuk memberikan efek sinergis dan sensitivitas terhadap reseptor insulin [14]. Obat dari golongan yang sama tidak boleh dikombinasikan tetapi tujuan kombinasi obat yaitu diharapkan dapat menurunkan kadar gula darah pasien dan meningkatkan efektivitas terapi [8].

Jenis obat Diabetes Melitus yang paling sering dikonsumsi oleh pasien di Puskesmas Pasundan yaitu metformin untuk monoterapi, sedangkan untuk kombinasi biasanya menggunakan obat metformin dan glimepiride. Jenis obat hipertensi mayoritas menggunakan amlodipine tunggal. Hasil ini sejalan dengan Perkeni tahun 2021 yang menyatakan bahwa metformin merupakan obat lini pertama pada penderita Diabetes Melitus tipe 2, dengan efek utama mengurangi produksi glukosa hati. Demikian juga, amlodipin sebagai obat golongan CCB sangat membantu dalam meningkatkan suplai oksigen miokard dengan efek vasodilatasi koroner [14].

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas lama pengobatan yang dilakukan pasien di puskesmas Pasundan Kota Samarinda adalah > 5 tahun sebanyak 28 responden (25,0%). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wati Fifi, dkk tahun 2021 dari total 65 responden 37 pasien (56,9%) didominasi memiliki lama menderita Hipertensi disertai Diabetes Melitus tipe 2 pada kategori < 5 tahun. Individu yang memiliki durasi menderita Diabetes Melitus selama ≥ 5 tahun memiliki risiko 33,9 kali untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan individu yang memiliki durasi menderita Diabetes Melitus < 5 tahun [6].

Faktor utama yang mencetus komplikasi pada Diabetes Melitus adalah durasi dan tingkat keparahan diabetes [16]. Durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita Diabetes Melitus tipe 2 sejak ditegakkan diagnosis penyakit Diabetes Melitus tipe 2. Durasi Diabetes Melitus ini dikaitkan dengan resiko komplikasi lainnya. Lamanya durasi dan kualitas hidup yang baik dimungkinkan untuk mencegah atau menunda komplikasi jangka panjang lainnya yang dapat terjadi. Penderita Diabetes Melitus disertai hipertensi yang taat terhadap regimen pengobatan dan melaksanakan hidup sehat mampu beradaptasi dengan baik terhadap penyakitnya, sehingga memiliki angka mobilitas yang rendah.

Tabel 2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	30	37,5
Sedang	25	31,5
Rendah	25	31,5
Total	80	100

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat dilihat tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dibagi menjadi 3 yaitu tingkat kepatuhan tinggi, sedang dan rendah. Dari 80 responden tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 30 orang (37,5%), tingkat kepatuhan sedang sebanyak 25 orang (31,5%), dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 25 orang (31,5%). Dari data ini dapat diketahui bahwa pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam menjalankan pengobatan Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi.

Kepatuhan tinggi pasien dapat disebabkan karena keterlibatan tenaga kesehatan khususnya di bidang kefarmasian dalam pengobatan pasien yang dilakukan baik melalui pemberian konseling, pemberian informasi obat telah dilaporkan dalam beberapa publikasi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat [17]. Selain itu tingkat kepatuhan tinggi pasien menunjukkan bahwa tercapainya keberhasilan terapi pada pasien di puskesmas Pasundan Kota Samarinda yang disebabkan oleh salah satu faktor penentu seperti ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan regimen pengobatan serta dukungan gaya hidup yang sehat.

Tabel 3 Uji Normalitas

Uji Normalitas	
<i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,000 pada masing-masing karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, jenis pengobatan dan lama pengobatan. Hasil tersebut kurang dari nilai signifikansi atau $0,000 < 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Karena itu pendekatan uji statistik yang digunakan adalah non parametrik dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Tabel 4 Distribusi Hubungan Karakteristik Pasien dengan Tingkat Kepatuhan

Karakteristik Pasien	Kelompok	Skor MMAS8			Total	p-value
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Usia	18-44	0	0	1	1	0,391 (Tidak bermakna)
	45-59	18	12	10	40	
	≥60	12	13	14	39	
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	8	2	25	0,004 (Bermakna)
	Perempuan	15	17	23	55	
Jenis Pengobatan	Metformin	26	19	10	55	0,001 (Bermakna)
	Metformin+ Glimepirid	4	6	15	25	
Lama Pengobatan	1-6 bulan	9	4	0	13	0,001 (Bermakna)
	7-12 bulan	5	4	0	9	
	2-3 tahun	7	6	2	15	
	4-5 tahun	1	6	8	15	
	>5 tahun	8	5	15	28	

Berdasarkan data hasil uji statistik pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan dengan jenis kelamin, jenis pengobatan dan lama pengobatan. Hal ini dapat dilihat bahwa pada analisis uji *chi-square* diketahui nilai *p-value* yang diperoleh <0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna. Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik usia memiliki nilai *p-value* >0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 disertai hipertensi.

Karakteristik pasien berdasarkan usia pada tabel 4 diketahui tidak terdapat hubungan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum tahun 2018 yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 dan pasien berusia 19-59 tahun sebanyak 63,2% diketahui bahwa proporsi tinggi tidak patuh minum obat sedangkan yang patuh minum obat usia ≥60 tahun sebanyak 36,8%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Malfirani dkk, tahun 2018 menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan *p-value* 0,088. Pada penelitiannya menyatakan tingkat ketidakpatuhan pengobatan Diabetes Melitus tipe 2 lebih besar terjadi pada pasien yang berusia 18-45 tahun. Pasien dengan usia 18-45 tahun lebih berisiko 1,286 kali tidak patuh dalam menggunakan obat antidiabetes oral dibandingkan dengan usia >45 tahun.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dan hasilnya bervariasi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil yang serupa yakni usia tidak berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes. Sebaliknya, penelitian lain menyebutkan faktor sosio demografi usia merupakan faktor yang berhubungan dalam kepatuhan minum obat antidiabetes. Semakin muda usia penderita Diabetes Melitus maka akan makin patuh untuk meminum obat anti diabetes. Semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat kepatuhan pengobatan akan menurun karena daya ingat, pendengaran, dan penglihatan yang menyebabkan penderita tidak patuh minum obat sehingga perlu dukungan atau pengawasan. Pada lansia yang menderita Diabetes Melitus tipe 2 kurang aktif untuk mencari informasi ataupun mengikuti penyuluhan tentang kesehatan bahkan untuk menerima informasi baru tentang kepatuhan

minum obat. Salah satu sifat pada usia lansia yaitu terjadinya penurunan kemandirian, sehingga membutuhkan pertolongan orang yang berkaitan dengan perawatannya. Lansia memerlukan informasi yang adekuat dari orang lain terutama keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengobatannya [20]. Dari pemaparan diatas diketahui bahwa penyebab hasil yang bervariasi mungkin dikarenakan latar belakang sosio demografi dan budaya yang berbeda pada setiap tempat. Karakteristik jenis kelamin pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat kepatuhan pasien. Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan reaksi individu yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan *masyarakat*. Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya jika dibandingkan dengan kaum laki-laki [12]. Hasil penelitian menunjukkan pasien laki-laki lebih patuh daripada perempuan yang dapat dilihat pada tabel 4.10. Diperoleh dari total 55 responden berjenis kelamin perempuan, 23 orang diantaranya memiliki tingkat kepatuhan rendah sedangkan pasien yang berjenis kelamin laki-laki dari total 25 responden, hanya terdapat 2 orang yang memiliki tingkat kepatuhan rendah dan 15 orang diantaranya memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hal ini dibuktikan dari pengakuan beberapa responden jenis kelamin perempuan yang mengatakan memiliki aktivitas yang padat sehingga membuatnya lupa untuk meminum obat dan terlambat datang kontrol. Akan tetapi pasien jenis kelamin laki-laki memiliki sikap berobat yang baik dibandingkan pasien perempuan dan pasien laki-laki cenderung lebih peduli terhadap penyakitnya. Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian oleh Ningrum tahun 2018 bahwa jenis kelamin laki-laki 3,75 kali lipat lebih patuh dibandingkan perempuan dalam meminum obat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Srikartika, dkk tahun (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kepatuhan.

Karakteristik jenis pengobatan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien. Pasien dengan jenis pengobatan metformin jauh lebih patuh dalam mengkonsumsi obat dibandingkan pasien yang menggunakan obat metformin dan glimepiride. Beberapa alasan pasien tidak patuh adalah tidak nyaman karena diharuskan mengkonsumsi obat setiap hari dengan jumlah obat yang cukup banyak sehingga mempengaruhi kepatuhan konsumsi obat pada pasien [15]. Tingkat kepatuhan menurun apabila jumlah dosis harian meningkat. Frekuensi dosis obat dapat meningkatkan kepatuhan. Pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan penyakit penyerta secara tidak langsung akan mengkonsumsi jenis obat yang lebih kompleks. Jenis yang kompleks seperti jumlah obat, frekuensi pemberian, bentuk sediaan, dan juga instruksi pemberian yang khusus dapat memicu ketidakpatuhan pasien [16].

Karakteristik lama pengobatan pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien. Lama pengobatan 1-6 bulan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dibandingkan pasien dengan lama pengobatan >5 tahun yang mendominasi tingkat kepatuhan rendah. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Srikartika dkk, tahun (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita Diabetes Melitus dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan literatur, umumnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan lebih tinggi pada pasien yang baru didiagnosis dan akan menurun setelah 6 bulan pertama program terapi [22]. Semakin lama pasien menderita diabetes, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk menjadi patuh terhadap pengobatan. Kepatuhan pengobatan menurun karena rasa jenuh dan berkurangnya motivasi dari lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh semakin lamanya pengobatan yang dijalani penderita. Namun bagi penderita yang sudah lama minum obat tidak selalu memiliki

kepatuhan yang rendah. Hal itu tergantung kesadaran dan perilaku baik dari pasien itu sendiri untuk selalu menjaga kesehatan sehingga, tidak melewatkan minum obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 80 responden yang diperoleh, tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 30 orang (37,5%), tingkat kepatuhan sedang sebanyak 25 orang (31,5%), dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 25 orang (31,5%).
2. Kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 disertai hipertensi di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda sangat baik terbukti dari hasil penelitian bahwa pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi.
3. Terdapat hubungan antara karakteristik jenis kelamin, jenis pengobatan dan lama pengobatan dengan tingkat kepatuhan pasien. Sedangkan antara karakteristik usia tidak terdapat hubungan dengan tingkat kepatuhan pasien di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. 2015. Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascienc*, 2(2): 15-23.
- Febrinasari, R. P., Sholikhah Agusti, T., Pakha Nasirochim, D., dan Putra Erdana, S. 2020. *Buku Saku Diabetes Melitus*. UNS Press Hal. 70.
- Anani, S., Udiyono, A., dan Ginanjar, P. 2012. Hubungan Antara Perilaku Pengendalian Diabetes dan Kadar Glukosa Darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus (Studi Kasus di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2): 466-478.
- Handayani, I.B. 2012. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rsud "X". *Skripsi*. Jurusan Farmasi UIN Maulanan Malik Ibrahim. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal. 6.
- Perdana E. N. K., Aila, K., dan Syahrul, H. N. 2019. Penatalaksanaan Holistik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Retinopati Diabetik serta Hipertensi dengan Pendekatan Dokter Keluarga. *Majority*, 8(2): 283-291.
- Sari, G. P., Samekto, M., dan Adi, M. S. 2017. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Hipertensi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II (Studi di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* 13(1): 47-59.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2016. *Profil Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2016*. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Hal. 155.
- Bidulang, C. B., Wiyono, W. I., dan Mpila, D. A. 2021. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Enemawira. *Pharmacon* 10 (3): 1066-1071.
- Choirunnisa, L. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Melitus Di Surabaya. *Skripsi*. Jurusan Keperawatan. Surabaya: Universitas Airlangga. Hal. 62- 64.
- Vadila, A., Izhar, M. D., dan Nasution, H. S. 2021. Faktor-Faktor Kejadian Diabetes

- Melitus Tipe 2 di Puskesmas Putri Ayu. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2): 229–237.
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. 2021. Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKESMAS (ArsipKesehatan Masyarakat)*, 6(1): 15–22.
- Mokolomban, C., Wiyono, W. I., dan Mpila, D. A. 2018. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. *Pharmacon*, 7(4): 69–78.
- Agustina, V., Marlenita, I. T., Fanisa, C., Arum, D. W., Apianus, W., dan Oltry, G. C. L. 2021. Deteksi Dini Penyakit Diabetes Melitus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 300-309.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). 2021. *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta: PB Perkeni. Hal. 2; 7-10; 24.
- Ratna, W.F., Nurma, A., dan Abdul, Q. 2021. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyerta Diabetes Mellitus. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2): 28–34.
- Jilao, M. 2017. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand. *Skripsi*. Jurusan Farmasi UMS. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 47.
- Saibi, Y., Romadhon, R., dan Nasir, N. M. 2020. Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1): 94–103.
- Ningrum, D. K. 2018. Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Higeia Journal of Public Health*, 1(3), 84–94.
- Malfirani, L., Nurmainah., dan Nera, U. P. 2019. Analisis Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Puskesmas Kampung Bangka Pontianak Tenggara Periode Juli 2017 - Desember 2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1): 1-17.
- Legi, N. N., Pasambuna, M., Purba, R. B., Kasiati, O., Poltekkes, J. G., dan Manado, K. 2019. Determinan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus Tipe II. *E-Journal Stikes Duta Gama.Ac.Id*, 11(2): 81-87.
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D., Suci, R., dan Hardiati, W. 2016. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(3): 205–212.
- Osterberg, L., dan Blaschke, T. 2005. Adherence to Medication. *The New England Journal of Medicine*, 353(5): 487-497.